

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA AKL DI SMK KRISTEN 1 SURAKARTA

Vanessa Cornelia Destiara¹, Elvia Ivada²

Universitas Sebelas Maret

e-mail: vanesiarapc@gmail.com¹, elviaguntoro@gmail.com²

Abstrak – Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL) di SMK Kristen 1 Surakarta secara statistik. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan populasi seluruh siswa kelas X, XI, dan XII jurusan AKL sebanyak 31 siswa yang diambil secara sensus. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25.0. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar (nilai signifikansi $0,000 < 0,05$) dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 42,5%. Model regresi yang diperoleh adalah $Y = 63,594 + 0,660X$, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kecerdasan emosional berkontribusi pada peningkatan kemandirian belajar siswa.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kemandirian Belajar, Siswa, Akuntansi Keuangan Dan Lembaga.

Abstract – This study aims to examine the effect of emotional intelligence on the self-directed learning of students majoring in Financial Accounting and Institutions (AKL) at SMK Kristen 1 Surakarta statistically. This research uses a quantitative design with a population of all students in grades X, XI, and XII majoring in AKL, totaling 31 students selected by census sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using simple linear regression with the assistance of the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 25.0. The results indicate a significant influence of emotional intelligence on learning independence (significance value $0.000 < 0.05$) with a coefficient of determination (R^2) of 42.5%. The obtained regression model is $Y = 63.594 + 0.660X$, indicating that an increase in emotional intelligence contributes to an increase in students' learning independence.

Keywords: Emotional Intelligence, Self-Directed Learning, Students, Financial Accounting And Institutions.

PENDAHULUAN

Kemampuan belajar mandiri menjadi salah satu faktor utama keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan akademik serta pengembangan diri secara menyeluruh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Listiadi (2022) menjelaskan bahwa kemandirian belajar yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar karena berdampak pada perencanaan aktivitas belajar yang baik, kepercayaan diri, dan tanggung jawab dengan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan apabila siswa memiliki motivasi belajar dan kedisiplinan (Primastuti, 2023).

Knowles (1975) mengemukakan arti kemandirian belajar sebagai langkah mandiri yang dijalani seseorang dalam mengambil inisiatif untuk mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, menentukan tujuan yang akan dicapai, mengaplikasikan strategi pembelajaran, dan memeriksa hasil belajar yang telah terjadi. Han (2021) mengungkapkan bahwa siswa dengan rasa percaya diri dan tekad yang kuat mampu memfasilitasi kemampuan mereka dalam belajar secara mandiri. Namaziandost, et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pembelajar mandiri cenderung lebih aktif dalam pembelajaran mandiri dan mampu menumbuhkan konsep diri yang positif. Saad dan Abdullah (2025) mengungkapkan kolaborasi industri dapat memperkuat kemandirian belajar, sehingga siswa lebih siap untuk menghadapi tantangan sesungguhnya dalam dunia kerja. Oleh karena itu, kemandirian belajar menjadi hal yang penting bagi siswa terutama untuk siswa SMK.

Berdasarkan observasi awal di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat masalah rendahnya kemandirian belajar siswa. Observasi dilakukan pada SMK Kristen 1 Surakarta khususnya pada kelas XI dan XII konsentrasi keahlian Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL). Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya masalah dalam kemandirian belajar yang dilihat dari ketergantungan siswa dalam mengeksplorasi materi ajar, kurangnya rasa percaya diri saat mengerjakan tugas mandiri, dan rendahnya kesadaran diri siswa untuk belajar.

Konsep kemandirian belajar dipopulerkan oleh Malcolm Knowles melalui teori andragogi - Adult learning theory (1978) yang didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada karakteristik unik orang dewasa sebagai pelajar. Teori tersebut mendasari konsep kemandirian belajar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemandirian belajar menurut Knowles (1975) terdiri dari motivasi intrinsik, kesadaran diri, kepercayaan diri, keterampilan belajar, pengalaman belajar, dukungan sosial, sumber belajar, lingkungan belajar, budaya, peran guru atau fasilitator.

Adapun hal-hal yang kemungkinan mendasari timbulnya permasalahan kemandirian belajar siswa ialah pengelolaan kecerdasan emosional dalam diri siswa (Zhoc, et al., 2018). Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola kehidupan emosionalnya secara cerdas, menjaga keselarasan emosi dan mengekspresikannya melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 1995). Goleman (2009) mengungkapkan bahwa kecerdasan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemandirian belajar siswa, karena Intelligence Quotient (IQ) hanya memengaruhi sekitar 20 persen bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kecerdasan emosional (EQ). Komponen kecerdasan emosional menurut Goleman (2009) terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Lakshmi & Lyngdoh (2024) mengungkapkan bahwa perbedaan cara siswa dalam mengelola emosi, dapat menjadi motivasi mereka untuk belajar atau justru menghambat proses belajar mereka. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengenali dan mengontrol emosi diri sendiri, percaya terhadap kemampuan diri sendiri, dapat memahami emosi orang lain melalui empati, dan menjalin komunikasi serta kerjasama yang baik dengan orang lain sehingga mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi (Mu'adah, 2014; Afero & Adman, 2016; Zhoc, et al., 2018; Siska, Mujib, dan Putri, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa AKL di SMK Kristen 1 Surakarta secara statistik.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei kuantitatif dengan analisis regresi untuk menguji hubungan sebab-akibat atau pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Kerlinger (dalam Santoso & Madiistriyatno, 2021) menyatakan bahwa penelitian survei mengkaji suatu populasi besar atau kecil untuk menemukan insidensi, distribusi, dan interelasi relatif antar variabel. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu kecerdasan emosional (X) dan kemandirian belajar (Y).

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa dengan konsentrasi keahlian Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL) di SMK Kristen 1 Surakarta untuk tahun ajaran 2024/2025. Jumlah populasi siswa AKL di SMK Kristen 1 Surakarta sebanyak 32 siswa, sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil seluruh populasi agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat dan meminimalisir adanya kesalahan sampling.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik

sensus. Jintar (2022) menjelaskan metode sensus merupakan teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik ini dipilih karena pertimbangan jumlah populasi yang relatif kecil, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan representatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket atau kuesioner yang disebar menggunakan media kertas dan dilakukan secara tatap muka untuk kelas X dan XI AKL serta bantuan google form yang disebar secara daring untuk kelas XII AKL.

Pengukuran instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan skala likert. Terdapat dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen kemandirian belajar yang dikembangkan oleh Fisher, King, dan Tague (2001), dan Schutte Self Report Emotional Intelligence Test (SSEIT) untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional. Uji validitas dan uji reliabilitas digunakan untuk menguji instrumen sebelum digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis statistik deskriptif, uji korelasi pearson, dan analisis regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif Berdasarkan Total Data

Var	Min	Max	Mean	Std Deviasi
X	99	161	125,45	16,289
Y	120	180	146,35	16,489

Tabel 1 menunjukkan skor kecerdasan emosional dari 31 responden berkisar pada angka terendah yaitu 99 dan tertinggi yaitu 161, selisih antara skor tertinggi dan terendah sebesar 62. Nilai rata-rata kecerdasan emosional pada seluruh responden sebesar 125,45 dengan tingkat variasi data sebesar 16,289.

Hasil analisis skor kemandirian belajar berdasarkan tabel tersebut berkisar pada skor terendah sebesar 120 dan skor tertinggi sebesar 180 dengan selisih antara skor tertinggi dan skor terendah sebesar 60. Rata-rata tingkat kemandirian belajar dari 31 responden tersebut sebesar 146,35 dengan variasi sebaran data sebesar 16,489.

Tabel 2
Sebaran Skor Kecerdasan Emosional

Skor Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase
< 111	7	22,6%
111 – 137	15	48,4%
> 137	9	29%

Tabel tersebut menunjukkan sebaran skor kecerdasan emosional dari masing-masing responden. Schutte, et.al (1998) mengkategorikan skor kecerdasan emosional dalam tiga bagian. Kategori pertama skor <111 menunjukkan kecerdasan emosional yang rendah, kategori kedua skor 111 – 137 menunjukkan kecerdasan emosional menengah, dan kategori ketiga skor >137 menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi.

Tabel 3
Sebaran Skor Kemandirian Belajar

Skor Kemandirian Belajar	Frekuensi	Persentase
< 150	19	61,3%
> 150	12	38,7%

Tabel tersebut menunjukkan sebaran skor kemandirian belajar dari masing-masing

responden. Fisher (2001) mengkategorikan skor kemandirian belajar dalam dua kategori. Kategori pertama skor kurang dari 150 menunjukkan kemandirian belajar yang rendah, sedangkan kategori kedua yaitu skor lebih dari 150 menunjukkan kemandirian belajar yang tinggi.

Tabel 4
Uji Korelasi Pearson Product Momen

Nilai Korelasi Pearson	Nilai Signifikansi
0,652	0,000

Berdasarkan informasi dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional (X) terhadap kemandirian belajar (Y). Hal ini dapat dilihat melalui nilai signifikansi dalam tabel tersebut yaitu $0,000 < 0,05$. Nilai korelasi Pearson dalam tabel tersebut menunjukkan angka sebesar 0,652, dapat diartikan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar memiliki korelasi yang kuat. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan secara positif terhadap kemandirian belajar dengan derajat hubungan korelasi kuat.

Tabel 5
Model Summary

Variabel Prediktor	R	R Square
X	0,652	0,425

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,652. Koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh dari output tersebut sebesar 0,425, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (kecerdasan emosional) terhadap variabel terikat (kemandirian belajar) adalah sebesar 42,5%.

Tabel 6
Uji ANOVA

F Hitung	Nilai Signifikansi
21,406	0,000

Tabel 6 memberikan informasi nilai F hitung sebesar 21,406 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan informasi tersebut maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel kemandirian belajar atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel X (kecerdasan emosional) terhadap variabel Y (kemandirian belajar).

Tabel 7
Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Untandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	63,594	18,033		3,527	0,001
X	0,660	143	0,652	4,627	0,000

Berdasarkan informasi dari tabel 7 diketahui bahwa nilai Constant (a) yaitu sebesar 63,594, sedangkan nilai kecerdasan emosional atau dalam tabel tersebut variabel X (b/ Koefisien regresi) sebesar 0,660. Persamaan regresi dari hasil tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y=a+bX$$

$$Y=63,594+0,660X$$

Hasil persamaan regresi tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 63,594 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel kemandirian belajar adalah sebesar 63,594, dan (2) koefisien regresi X sebesar 0,660 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% nilai kecerdasan emosional, maka nilai kemandirian belajar bertambah sebesar 0,660. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif.
- Informasi selanjutnya yang dapat diamati dalam tabel tersebut yaitu nilai t dan signifikansi. Diketahui nilai t_{hitung} sebesar $4,627 > t_{tabel}$ 2,045, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X yaitu kecerdasan emosional berpengaruh terhadap variabel Y yaitu kemandirian belajar.
- Berdasarkan nilai signifikansinya, dapat diamati bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 29,03% siswa telah memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, 22,58% siswa masih memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah, dan 48,39% siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional menengah. Sebagian besar siswa di SMK Kristen 1 Surakarta masih memiliki skor kecerdasan emosional menengah yaitu sebanyak 48,39% dari total populasi.

Perlu adanya tindakan untuk melatih siswa dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Yang dan Duan (2023) menjelaskan kecerdasan emosional dapat meningkatkan kesadaran diri, empati, dan interaksi siswa dalam pengembangan literasi akademik. Okwuduba, et al. (2021) mengungkapkan kecerdasan emosional merupakan salah satu prediktor tertinggi dalam mencapai prestasi akademik. Albani, et al. (2023) menjelaskan pula bahwa kecerdasan emosional merupakan hal yang fundamental untuk mengidentifikasi, mengelola, dan menggunakan emosi untuk memberikan manfaat dalam pembelajaran.

Lakshmi & Lyngdoh (2024) menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik mampu mengenali emosinya sendiri sehingga dapat memotivasi diri dalam mengatasi situasi sulit yang memungkinkan timbulnya rasa stress, cemas, dan depresi. Knowles (1973) menjelaskan kemandirian belajar sebagai proses individual yang dilakukan oleh seseorang dalam mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan pihak lain. Konsep tersebut merupakan pengembangan dari teori andragogi yang mengutamakan kebutuhan untuk mengetahui, konsep diri, pengalaman sebelumnya, kesiapan untuk belajar, orientasi terhadap pembelajaran, dan motivasi (Knowles, 2005). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan tingkat kemandirian belajar yang tinggi akan lebih siap untuk belajar secara mandiri sesuai kebutuhannya.

Secara keseluruhan tingkat kemandirian belajar siswa jurusan AKL tahun ajar 2024/2025 di SMK Kristen 1 Surakarta masih tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 61,29% siswa memiliki skor kemandirian belajar kurang dari 150, dan hasil tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar populasi masih memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah. Hasil uji korelasi Pearson dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar. Tingkat hubungan tersebut signifikan secara statistik karena nilai " r " sebesar $0,00 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah memiliki kesiapan akan kemandirian belajar yang rendah pula.

Adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa juga mempengaruhi seberapa tinggi kemandirian belajarnya. Bansal (2021) menjelaskan komponen utama kecerdasan emosional berkaitan dengan keinginan untuk unggul melalui optimisme dan inisiatif, sehingga

motivasi batin tersebut penting untuk mendorong kemandirian belajar. Hal ini didukung oleh hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai t_{hitung} sebesar $4,627 > t_{\text{tabel}} 2,045$ dengan koefisien regresi X sebesar $0,660$. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% nilai kecerdasan emosional, maka nilai kemandirian belajar bertambah sebesar $0,660$.

Sejalan dengan teori andragogi Knowles (2005) yaitu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada karakteristik unik orang dewasa sebagai pelajar, kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar salah satunya melalui aspek kesadaran diri. Sejalan dengan temuan Thomas dan Zolkoski (2020) bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi secara langsung kemampuan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar mandiri. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi tantangan dalam belajar karena memiliki motivasi intrinsik yang kuat (Dianah & Oktariza, 2024).

Hasil temuan ini tentunya masih memiliki kekurangan. Kekurangan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain adalah proporsi siswa laki-laki hanya sebesar 19,4% dari total populasi dan siswa X AKL sebesar 16,1%. Meskipun kedua kategori tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi, jumlahnya yang relatif kecil membuat mereka tidak dapat mewakili seluruh populasi. Begitu pula dengan siswa kelas XII AKL yang menunjukkan tingkat kemandirian belajar lebih tinggi. Pengumpulan data untuk siswa kelas XII AKL dilakukan secara daring melalui Google Form tanpa pertemuan langsung dengan responden. Oleh karena itu, tingkat kesungguhan responden dalam mengisi angket tidak dapat dipastikan dengan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional yang signifikan dan secara positif terhadap kemandirian belajar siswa. Hasil tersebut dibuktikan melalui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, selain berpengaruh secara signifikan kecerdasan emosional juga memiliki pengaruh yang positif terhadap kemandirian belajar yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar $0,660$.

Hasil tersebut sesuai dengan teori andragogi Knowles (2005) yaitu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada karakteristik unik orang dewasa sebagai pelajar, kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar salah satunya melalui aspek kesadaran diri.

Meskipun demikian hasil dari temuan yang telah diungkapkan dalam laporan ini masih memiliki kekurangan. Kekurangan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain adalah proporsi siswa laki-laki hanya sebesar 19,4% dari total populasi dan siswa X AKL sebesar 16,1%. Meskipun kedua kategori tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi, jumlahnya yang relatif kecil membuat mereka tidak dapat mewakili seluruh populasi. Begitu pula dengan siswa kelas XII AKL yang menunjukkan tingkat kemandirian belajar lebih tinggi. Pengumpulan data untuk siswa kelas XII AKL dilakukan secara daring melalui Google Form tanpa pertemuan langsung dengan responden. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat memastikan tingkat kesungguhan responden dalam mengisi angket.

Saran

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan mampu mendukung peningkatan kemandirian belajar siswa melalui peran guru, dengan demikian guru dapat memahami dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam mencapai kemandirian belajar.

2. Bagi guru

Guru diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional mereka melalui pendekatan secara pribadi agar kemandirian belajar siswa dapat meningkat pula. Pendekatan secara pribadi dapat membantu guru dalam menentukan strategi belajar yang lebih optimal untuk mendorong siswa belajar secara mandiri.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih sadar akan kebutuhan belajarnya dan mampu manajemen diri sendiri sehingga kemandirian belajar dapat meningkat. Selanjutnya siswa diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional dalam diri mereka dengan cara mengelola dan mengatur emosi yang dimiliki, menjaga motivasi diri, dan menjaga hubungan baik dengan sesama teman.

4. Bagi Peneliti

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini diperoleh bahwa kecerdasan emosional memengaruhi kemandirian belajar siswa sebesar 42,5%, sedangkan 57,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti berharap dapat melakukan penelitian pengembangan untuk mengetahui lebih lanjut faktor yang memengaruhi kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bansal, K. (2021). A relative study of emotional intelligence on self-directed learning. *Materials Today: Proceedings*, 37, 2934-2937.
- Dianah, L., & Oktariza, S. (2024). THE EFFECT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON STUDENT SELF REGULATED LEARNING. *Journal Civics And Social Studies*, 8(1), 14-24.
- Fisher, M., King, J., & Tague, G. (2001). Development of a self-directed learning readiness scale for nursing education. *Nurse education today*, 21(7), 516-525.
- Goleman, D. (1995). *EI: Why It Can Matter More Than IQ*. London: Bloomsbury.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Han, K. (2021). Fostering students' autonomy and engagement in EFL classroom through proximal classroom factors: autonomy-supportive behaviors and student-teacherrelationships. *Frontiers in Psychology*, 12, 767079.
- Jintar, C. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Transaksional dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4727-4730.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. The Adult Education Company.
- Knowles, M. S. (1978). Andragogy: Adult learning theory in perspective. *Community College Review*, 5(3), 9-20. <https://doi.org/10.1177/009155217800500302>.
- Knowles, M. S., Holton, E., & Swanson, R. (2005). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (6th). Burlington, MA. Elsevier.
- Lakshmi, V., & Lyngdoh, J. A. (2024). Correlation Between Emotional Intelligence and Readiness for Self-Directed Learning in Medical Undergraduate Students. *Cureus*, 16(6).
- Lestari, D. R., & Listiadi, A. (2022). Peran Motivasi Belajar Dalam Memediasi Lingkungan Keluarga Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Keuangan Menengah 1. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 10(3), 304-314.
- Namaziandost, E., Çakmak, F., Heydarnejad, T., & Rezai, A. (2024). The predictive effects of learner autonomy and academic engagement on willingness to communicate, foreign language learning self-esteem, and L2 grit in an EFL context. *Acta Psychologica*, 250, 104528.
- Permatasari, F. I., & Asmawan, M. C. (2024). Keaktifan, Kemandirian, dan Kerja Kelompok Siswa terhadap Project Based Learning pada Mata Pelajaran Akuntansi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3251-3260.
- Primastuti, M. R. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di SMK Kristen 1 Surakarta.

- Saad, S., & Abdullah, A. (2025). Exploring Learner Autonomy: A Conceptual Perspective On Self-Directed Learning In Higher Education. *International Journal of Modern Education*, 7 (24), 1304-1315.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Indigo Media.
- Schutte, N.S., Malouff, J.M., Hall, L.E., Haggerty, D.J., Cooper, J.T., Golden, C.J., et al. (1998). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 25, 167-177.
- Schweder, S., Hagenauer, G., Grahl, L., & Raufelder, D. (2025). Transitions in motivation across self-directed and teacher-directed learning: A self-determination theory perspective. *Teaching and Teacher Education*, 159, 105001.
- Siska, A., Mujib, A., & Putri, D. A. P. (2022). Pengaruh Motivasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sekolah Batam (Studi Pada Sdn 005 Sekupang Batam). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 93-106.
- Thomas, J. M., & Zolkoski, S. M. (2020). Emotional intelligence and its impact on students' academic performance: The importance of fostering emotional intelligence in the classroom. *Journal of Research in Education*, 30(1), 65-78.
- Thuy, P. T. (2024). Enhancing Emotional Intelligence of Adult Learners in Online EFL Teaching: Insights from Vietnamese Educators. *TESL-EJ*, 28(3), n3.
- Tzourmana, A., Papageorgiou, A., & Adamopoulos, D. (2021). Self-awareness, selfregulation, and academic resilience: Predicting learning independence among university students. *Journal of Educational Psychology*, 113(3), 567-579.
- Yang, L., & Duan, M. (2023). The role of emotional intelligence in EFL learners' academic literacy development. *Heliyon*, 9(1).
- Zhoc, K. C., Chung, T. S., & King, R. B. (2018). Emotional intelligence (EI) and self-directed learning: Examining their relation and contribution to better student learning outcomes in higher education. *British Educational Research Journal*, 44, 982-1004.